JOEAI (Journal of Education and Instruction)
Volume 3, Nomor 2, Desember 2020
e-ISSN : 2614-8617
p-ISSN : 2620-7346
DOI: https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1613

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FENOMENA SOSIOLINGUISTIK DI SEKOLAH DASAR

Badawi
Universitas Muhammadiyah Kotabumi
badawi@umko.ac.id

Submit, 19-09-2020 *Accepted*, 30-12-2020 *Publish*, 31-12-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter oleh guru dalam fenomena sosiolinguistik di sekolah dasar. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sekolah yang menjadi fokus penelitian adalah SD Ibnu Rusyd yang terletak di Kotabumi Lampung Utara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 guru wali kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahasa daerah siswa SD Islam Ibnu Rusyd terdiri dari enam bahasa daerah yaitu Jawa, Lampung, Sumendo, Palembang, Sunda dan Minang. Bahasa asing yang digunakan ada 5 (lima) yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa China, bahasa Korea, bahasa India. Penanaman nilai-nilai karakter oleh guru kelas SD Ibnu Rusyd dalam menghadapi fenomena sosiolinguistik yaitu nilai-nilai karakter islami, toleransi, bersahabat, santun, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan rasa ingin tahu.

Kata Kunci: Karakter, Nilai, Sosiolinguistik

ABSTRACT

This study aims to determine the inculcation of character values by teachers in sociolinguistic phenomena in elementary schools. The method in this research is descriptive qualitative. The school that is the focus of the research is SD Ibnu Rusyd which is located in Kotabumi, North Lampung. The subjects in this study were 10 homeroom teachers. Collecting data in this study using observation, interviews and documentation. The results showed that the regional languages of Ibnu Rusyd Islamic Elementary School students consisted of six regional languages namely Javanese, Lampung, Sumendo, Palembang, Sundanese and Minang. There are 5 (five) foreign languages used, namely English, Arabic, Chinese, Korean, and Indian. The inculcation of character values by elementary school teacher Ibnu Rushd in the face of sociolinguistic phenomena, namely Islamic character values, tolerance, friendship, politeness, love of the country, national spirit, and curiosity.

Keywords: Character, Value, Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat paling efektif yang digunakan dalam berkomunikasi dalam pembelajaran di sekolah. Siswa memakai dua bahasa (dwibahasa) atau lebih dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Siswa memiliki penguasaan dwibahasa menjadi suatu fenomena sosiolinguistik di sekolah. Fenomena sosiolinguistik sudah sangat melekat pada penggunaan bahasa dalam lingkungan sekolah dasar. Menurut Hartati (2010), mengungkapkan "sistem pendidikan di Indonesia masih memperbolehkan dipakainya bahasa daerah asal sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah". Pengguna bahasa daerah oleh diajarkan oleh orang tua sejak usia balita. Di sekolah siswa mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mackey (dalam Chaer & Agustina, 2010) yang mengungkapkan bahwa "kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa".

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting di tengah keberagaman bahasa. Fenomena sosiolinguistik di Indonesia merupakan bentuk nyata keberagaman sosial bahasa. Keberagaman sosial bahasa pada siswa harus dilandasi oleh pemahaman karakter terhadap kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut pendapat Novan (2013) menyatakan bahwa "secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat yang heterogen yaitu suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, upaya mengembangkan karakter saling menghormati dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar". Pengembangan pendidikan karakter tersebut juga sependapat dengan Jejen (2012) menyatakan "dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para siswa bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter".

Pendidikan dituntut untuk memberikan stimulus karakter kepada siswa ke arah yang lebih baik. Guru bertugas menanamkan nilai karakter agar siswa memperoleh pendidikan karakter di sekolah. Fenomena sosiolinguistik menjadi sebuah tantangan guru disekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Guru harus peka terhadap fenomena sosiolinguistik dan memiliki tanggung jawab dalam penanaman nilai karakter. Penanaman nilai karakter dari fenomena sosiolinguistik di sekolah dasar sangat penting karena jika tidak disikapi oleh guru maka bias menjadi boomerang bagi bangsa dimasa depan. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar terkadang tidak menyadari bahwa mereka sering mengolok-olok bahasa daerah, merendahkan bahasa suku lain, mencaci dengan kata kotor dan kasar, tidak menghargai bahasa lawan bicara dan menjadikan bahasa suku lain sebagai bahan bercanda. Perilaku yang buruk ini jika tidak dibimbing dengan pendidikan karakter akan jadi kebiasaan buruk dalam perkembangan mental. Perilaku yang buruk dalam fenomena sosiolinguistik di tengah masyarakat yang heterogen dapat memicu perpecahan, perselisihan dan peperangan antar suku. Hal tersebut harus dihindari sehingga guru perlu menanamkan nilai-nilai karakter untuk fenomena sosiolinguistik.

Beberapa penelitian pendahulu telah mengkaji tentang sosiolinguistik dan karakter antara lain Damayanti (2015), Kustyarini (2017), Rohullah, Ratu (2017).

Penelitian Damayanti (2015) membahas tentang studi sosiolinguistik penggunaan multilingual anak tingkat sekolah dasar yang penting dimana sikap bahasa dalam ilmu ini akan mengantarkan kita pada pilihan bahasa dalam interaksi sosial disekolah dasar. Kustyarini (2017) membahas bahasa dan pembentukan karakter. Rohullah, Ratu (2017) mendeskripsikan pengaruh perilaku bahasa dalam masyarakat terhadap mutu pendidikan dan perkembangan karakter pada usia dini. Kajian penelitian tersebut belum mengkaji tentang penanaman nilai-nilai karakter dari fenomena sosiolinguistik. Nilai-nilai karakter bangsa dapat tertanam secara langsung maupun tidak langsung dalam fenomena tersebut, sehingga diperlukan peran guru dan peneliti untuk mengungkap nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam fenomena sosiolinguistik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk penanaman nilai-nilai karakter bangsa dari fenomena sosiolinguistik multibahasa di SD Islam Ibnu Rusyd.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sekolah yang menjadi fokus penelitian adalah SD Ibnu Rusyd yang terletak di Kotabumi Lampung Utara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 guru wali kelas. Guru wali kelas dipilih sebagai subjek karena dapat memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena sosiolinguistik hadir di tengah masyarakat Kotabumi Lampung Utara. Keberagaman sosial budaya di Lampung Utara membuat komunikasi dwibahasa atau multibahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan. Menurut Pranowo (2014) yang mengungkapkan bahwa "masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia". Chaer (2010) mengungkapkan, "Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja".

Sosiolinguistik Siswa SD Ibnu Rusyd

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia menjadi bahasa formal yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru SD Ibnu Rusyd menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar mengikuti kaidah-kaidah Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran merupakan bentuk guru menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan kepada siswa Menurut Muslich (2010) Bahasa Indonesia merupakan lambang kebanggaan Bangsa Indonesia akan nilai-nilai sosial budaya yang luhur, sehingga kita harus bangga dengan menjunjung tinggi dan harus mempertahankannya.

Bahasa Daerah

Bahasa daerah sebagai sarana komunikasi yang sarat nilai menjunjung etika, rasa dan santun kepada yang lebih tua. Bahasa Daerah yang disisipkan siswa SD Islam Ibnu Rusyd terdiri dari enam bahasa daerah yaitu Jawa, Lampung,

Sumendo, Palembang, Sunda dan Minang. Penggunaan sisipan bahasa Jawa menempati urutan pertama dalam penguasaan bahasa daerah siswa dengan 50 %, Bahasa Lampung 35%, Bahasa Sunda 6%, bahasa Sumendo 5%, Bahasa Palembang 3%, Bahasa Minang 2%.

Bahasa Asing Siswa

Bahasa Inggris dan Bahasa Arab menjadi bahasa asing yang diajarkan oleh guru dalam pelajaran muatan lokal, sehingga memperbanyak perbendaharaan kosakata pada siswa. Perkembangan teknologi komunikasi turut berperan dalam penguasaan bahasa asing. Ada 5 (lima) bahasa asing yang digunakan dalam bentuk sisipan komunikasi pada siswa yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa China, bahasa Korea, bahasa India. Bahasa Inggris dan Bahasa Arab menjadi bahasa paling banyak dipakai karena diajarkan dalam pelajaran muatan lokal.

Saat ini semua serba digital seakan percampuran budaya tidak mempunyai batas – batas, seperti peminjaman kosakata dari bahasa Inggris. Kemudahan penerjemahan bahasa indonesia ke bahasa Inggris dimudahkan oleh aplikasi berbasis android sehingga memudahkan anak-anak untuk mendapatkan kamus Bahasa Inggris. Bahasa asing lainnya yang digunakan ada bahasa Korea, bahasa China dan bahasa India. Bahasa asing tersebut sering dipakai anak-anak dengan kata yang sedang populer atau viral di media.

Siswa memperoleh bahasa asing selain dari sekolah juga melalui teknologi dan media sosial seperti Film, televisi, youtube, facebook, whatsapp dan lainnya. Sebagai contoh penggunaan sisipan bahasa korea sering dipakai anak-anak dalam komunikasi, hal ini dikarenakan mereka meniru film drama korea yang selalu tayang ditelevisi, contoh *sarangheo*.

Pendidikan Karakter

Di SD Ibnu Rusyd setiap siswa menguasai lebih dari satu bahasa. Penguasaan dwibahasa dan multibahasa siswa SD Islam Ibnu Rusyd merupakan percampuran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan bahasa asing. Melalui percampuran bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya. Sebagaimana yang dikemukakan Muslich (2010), "bahwa dengan menggunakan bahasa akan dapat diketahui perangai, sifat, dan watak kita sebagai pemakainya. Untuk itu, kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia".

Menurut Arafik (2013) "pendidikan karakter adalah proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai nilai (simbolik, empiric, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri siswa sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik".

Menurut Samani & Hariyanto (2011) "pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (character good) dari siswa dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya".

Guru sekolah dasar Ibnu Rusyd memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Penanaman karakter berbahasa oleh guru di lingkungan sekolah melalui tiga implementasi. Pertama melalui kegiatan intrakulikuler yaitu pada kegiatan organisasi didalam jam sekolah. Semua kegiatan didalam organisasi didalam sekolah diwajibkan oleh

guru menggunakan bahasa Indonesia yang baku, baik dan benar. Dalam berbicara Bahasa Indonesia diucapkan dengan intonasi yang baik dan santun. Kedua yaitu melalui kegiatan ekstrakulikuler dalam kegiatan belajar ekstra diluar jam pelajaran namun masih dalam pengawasan pihak sekolah. Guru pembimbing dan pendamping ekstrakulikuler mendidik karakter siswa dengan sikap disiplin, bertanggung jawab, saling menghormati, menghargai perbedaan dan lebih focus pada kebersamaan dan persatuan. Ketiga melalui pembelajaran di dalam kelas, Guru SD Ibnu Rusyd mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran. Penanaman karakter dalam proses pembelajaran mencakup aspek proses koqnitif dan aspek afektif. Hasil temuan implementasi pendidikan karakter oleh guru SD Ibnu Rusyd selaras dengan pendapat Prihatmojo, A (2020) "terintegrasinya pendidikan karakter dalam kurikulum seperti kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler dan proses pembelajaran dalam kelas menjadikan pembentukan moral menjadi lebih efektif dan bertanggung jawab".

Nilai-Nilai Karakter Dari Fenomena Sosiolinguistik

Fenomena sosiolinguistik merupakan bentuk keberagaman bangsa Indonesia sehingga harus terhindar dari perilaku buruk yang merusaknya. Penguasaan dwibahasa atau multibahasa di sekolah dasar tidak menutup kemungkinan terjadi gesekan dalam penggunaan bahasa. Akibat yang ditimbulkan dari gesekan tersebut adalah terjadinya interferensi kebahasaan. Perilaku buruk dalam fenomena sosiolinguistik yaitu berkata kotor, mengejek, menghina, merendahkan, membanggakan sukuisme.

Guru SD Ibnu Rusyd mengantisipasi perilaku penyimpangan berbahasa dengan menanamkan nilai karakter. Menurut Setiawati, et al (2020) "selain dari rumah, sekolah adalah tempat penting lainnya di mana karakter dapat ditanamkan". Penanaman nilai-nilai karakter oleh guru menekankan agar fenomena multibahasa tidak membawa dampak buruk bagi perilaku siswa. Penanaman karakter oleh guru SD Ibnu Rusyd melalui pendidikan karakter melihat pada situasi, kondisi yang ada disekolah. Dalam sebuah fenomena sosiolinguistik atau dalam kebahasaan siswa guru menanamkan karakter-karakter yang memperkuat rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dari hasil temuan penelitian terhadap guru wali kelas di SD Ibnu Rusyd dalam menghadapi fenomena sosiolinguistik dengan menanamkan karakter yang lebih di tekankan pada nilai-nilai karakter sebagai berikut :

1) Islami

   SD Ibnu Rusyd merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada nilai islam. Pada fenomena sosiolinguistik guru SD Ibnu Rusyd menanamkan nilai karakter islami dalam semua kegiatan disekolah. Perkembangan siswa harus selaras dengan tujuan akhir dengan kepribadian islam. Nilai-nilai karakter merupakan dasar dasri kepribadian islam yang ditanamkan oleh guru untuk pembentukan karakter siswa.

2) Toleransi

   Melalui perbedaan penguasaan bahasa daerah siswa dibimbing oleh guru SD Ibnu Rusyd untuk bertoleransi kepada kawan yang berlainan suku. Penanaman karakter toleransi oleh guru dalam menyikapi perbedaan dari keragaman budaya di Indonesia. Pada fenomena sosiolinguistik siswa cenderung menggunakan bahasa daerah jika berbicara dengan teman sesuku, namun percakapan akan berubah memakai bahasa Indonesia jika ada kawan dari suku lain datang terlibat dalam percakapan tersebut. Hal ini merupakan

bentuk-bentuk toleransi penerimaaan perbedaan suku, dan budaya melalui jalur bahasa.

3) Bersahabat

Guru menanamkan karakter bersahabat dalam menyikapi fenomena sosiolinguistik di sekolah. Karakter bersahabat ditanamkan oleh guru dengan tidak membedakan suku budaya dan bahasa. Melalui bahasa maka siswa multilingual harus mudah bersahabat dengan banyak kawan dari latar belakang suku yang berbeda. Siswa yang berbicara menggunakan bahasa daerah lawan bicaranya ternyata menumbuhkan keakraban. Keakraban didasari lawan bicara akan merasa dihargai dan merasa dijunjung harkat martabat kesukuaanya sehingga menimbulkan hubungan yang harmonis dan bersahabat.

4) Santun

Penanaman karakter santun oleh guru SD Ibnu Rusyd merupakan bentuk dari nilai karakter budaya ketimuran. Guru mengajarkan kepada siswa bahwa dalam berbahasa maka cara penyampaian, pemilihan kata, dan gesture dalam penyampaian bahasa harus santun. Siswa menghormati lawan bicara yang lebih tua atau guru dengan sengaja mencampur bahasa indonesia dengan bahasa daerah dengan aksen yang lebih halus yaitu seperti:

1. Siswa memanggil seorang guru yang berasal dari jawa dengan kata ganti panggilan seperti *Panjenengan, sampean.*
2. Siswa memanggil orang yang lebih tua dengan penambahan nama panggilan khas dari sukunya (Mas, Abang, Uda, Kiyay, kang dan lainnya).

5) Cinta Tanah Air

Guru SD Ibnu Rusyd menanamkan nilai karakter cinta tanah air. Penanaman karakter ini di mulai dengan pengenalan keragaman dan keberagaman suku, budaya, bahasa dan adat istiadat. Penanaman karakter cinta tanah air menekankan pada falsafah bangsa yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, sehingga fenomena sosiolinguistik dalam interaksi oleh siswa dipandang sebagai kekayaan bangsa yang harus dicintai. Hal ini mengacu pada pendapat Koesoema (2010) yang menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Guru menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa untuk mengerti dan memahami bahwa Indonesia kaya akan keragaman bahasa dan budaya.

6) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan timbul disaat terjadi sosiolinguistik dalam sebuah percakapan, penutur lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Guru SD Ibnu Rusyd menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi percakapan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kebangsaan dijunjung tinggi dari sifat pada egoisme kedaerahan.

7) Rasa Ingin Tahu

Guru menanamkan karakter rasa ingin tahu kepada siswa dalam penguasaan dan pemahaman bahasa asing. Bahasa asing yang diajarkan oleh guru disekolah melalui muatan lokal mendidik agar siswa mempunyai rasa ingin tahu, terhadap bahasa lawan bicaranya. Perbendaharaan kosakata baru menimbulkan rasa ingin tahu akan arti dan kegunaan kata tersebut. Semakin banyak bahasa yang digunakan baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing menimbulkan rasa ingin tahu bagi pendengarnya.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa yang baik mencerminkan karakter siswa yang baik. Dengan kemampuan komunikatif tersebut, siswa dengan sendirinya mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter dari fenomena sosiolinguistik di sekolah dasar. Guru wali kelas SD Ibnu Rusyd menanamkan karakter dalam menghadapi fenomena sosiolinguistik yang lebih di tekankan pada nilai-nilai karakter islami, toleransi, bersahabat, santun, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan rasa ingin tahu.

DAFTAR PUSTAKA

Hartati, T. (2010). Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua. In *Makalah pada Seminar Antarbangsa (Internasional) Pendidikan Bahasa Melayu Serantau, Beijing*.

Chaer, C., & Agustina, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ardi Novan Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogjakarta : Ar-Ruzz Media

Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.

Damayanti, W. (2016). Analisis penggunaan multilingual anak tingkat sekolah dasar di lingkungan gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Gramatika*, *1*(1), 79954.

Kustyarini, K. (2017). Bahasa dan Pembentukan Karakter. *Likhitaprajna*, *19*(2), 44-51.

Rohullah, R. (2017). Pengaruh Perilaku Bahasa dalam Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan dan Perkembangan Sikap/Karakter pada Anak Usia Dini. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).

Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muslich, M. (2010). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Arafik, Muhammad. (2013). Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang.

Samani, Muchlas, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prihatmojo, A., & Badawi, B. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *4*(1), 142-152.

Setiawati, E., Bahri, A. S., Firmadani, F., Safari, M., Pramanik, P. D., Nuramila, N., ... & Hartono, R. (2020). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

A., Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.